



VULNERABLE CHILD SYNDROME

Dr. Martinus M. Leman, DTMH, Sp.A
Dokter Spesialis Anak

Di tahun 1964, Green dan Solmit menulis dalam jurnal *Pediatrics* bahwa reaksi orang tua terhadap sakit berat yang mengancam nyawa anaknya dapat berdampak jangka panjang secara psikologis baik bagi orang tua maupun anak. Kondisi ini kini dikenal dengan istilah *Vulnerable Child Syndrome (VCS)*. Dalam VCS, orang tua berpersepsi dan meyakini bahwa anaknya berisiko lebih tinggi mengalami masalah medis, pertumbuhan, dan perkembangan, daripada kenyataan yang sebenarnya.

VCS merupakan reaksi maladaptif orang tua terhadap kejadian yang sangat berbekas, berkaitan kondisi kesehatan anaknya yang cukup berat. Kejadian tidak selalu dialami sendiri, namun dapat berdasarkan melihat pengalaman orang lain, atau bahkan pemberitaan media massa. Terdapat beberapa kondisi yang merupakan predisposisi VCS, baik riwayat kesehatan ibu maupun anak.

Riwayat kesehatan ibu yang bermasalah, misalnya riwayat infertilitas, sakit saat hamil, dan komplikasi persalinan. Selain itu juga masalah kesehatan mental ibu, misalnya obsesif kompulsif, instabilitas emosi, kesulitan interaksi sosial, dan sebagainya. Riwayat kesehatan anak yang menjadi pre-

disposisi, misalnya prematuritas, perawatan di unit intensif, cedera berat, dan penyakit kronik (misalnya asma, diabetes). Kondisi ini akan diperberat bila lingkungan sehari-hari dalam pengasuhan anak tidak berjalan baik, misalnya intervensi dan komentar keluarga besar yang berlebihan atau kerap membandingkan.

Dampak VCS ini tidak hanya mengenai orang tua, namun juga pada anak, dokter, dan penyedia fasilitas medis. Orang tua yang mengalami VCS, akan sering sekali membawa anaknya ke dokter, termasuk untuk hal yang sesungguhnya tidak perlu. Mereka juga akan 'membujuk' dokter melakukan pemeriksaan tambahan yang sebenarnya tidak memiliki indikasi memadai.

Tidak jarang pada akhirnya hubungan dokter dan pasien mengalami friksi

ketika persepsi keduanya tidak sama. Akhir dari hal ini biasanya orang tua akan 'berbelanja' mencari dokter lain yang lebih mau mengakomodir keyakinannya tersebut. Di sisi lain, orang tua akan banyak melarang anak ikut kegiatan yang biasa dilakukan anak normal dalam proses tumbuh kembangnya.

Kondisi VCS juga tentunya tidak menyenangkan anak. Tidak jarang anak dipaksa melakukan pemeriksaan penunjang (misal laboratorium, rontgen, dll) atas indikasi kekuatiran orang tua. Selain memberi trauma fisik dan psikologis, situasi ini juga lambat laun membuat gangguan perkembangan. Sering didapatkan anak menjadi rendah diri, tidak percaya diri, ketakutan (fobia) terhadap dunia luar, merasa dirinya lemah, dan sebagainya. Relasi antara anak dan orang tua pun kerap menjadi bermasalah.

Dari sisi penggunaan fasilitas

medis, sudah tentu kondisi ini akan menyebabkan *over-use* pemeriksaan dokter dan penunjangnya. Tentunya ini menjadi pemborosan biaya. Bahkan juga kerap terjadi penyalahgunaan obat karena diberikan secara berlebihan dan tidak perlu pada anak. Penggunaan obat secara tidak tepat tentunya membahayakan kesehatan anak.

Dokter anak dapat dipastikan suatu saat akan menjumpai orang tua pasien dengan kondisi VCS, entah yang ringan atau berat. Dokter dapat

mencurigai terjadinya *vulnerable child syndrome* ketika mendapatkan anak terlalu sering berobat, untuk kondisi yang terlalu ringan untuk dikhawatirkan. Kecurigaan dapat semakin dipertajam bila dapat mengidentifikasi pengalaman pasien/orang tua, riwayat sakit sebelumnya, dan pemahaman kondisi anak menurut orang tua. Meski demikian juga harus dapat dibedakan dengan kondisi *illness-prone child*, yaitu kondisi anak yang memang sungguh-sungguh rentan terkena penyakit.

Berikut ini tips menghadapi pasien dengan *vulnerable child syndrome* :

- Selalu membina hubungan dokter-pasien secara baik sehingga pasien nyaman menyampaikan semua kekuatirannya. Ini penting agar pasien tidak cenderung defensif dan tidak kooperatif sejak awal.
- Berikan penjelasan medis secara lengkap, jelas, dan tegas. Hindari istilah medis yang sulit dipahami. Termasuk jelaskan pula ada tidaknya kaitan dengan penyakit/kondisi sebelumnya.
- Hindari membesar-besarkan masalah atau menakut-nakuti terjadinya komplikasi berat, namun jelaskan secara wajar dan proporsional.
- Jangan menyalahkan atau mengkritik berlebihan tentang perawatan kesehatan dan pengobatan sebelumnya. Rasa bersalah akan memperburuk kondisi VCS.
- Berikan "*if-then instruction*", yaitu apa saja yang perlu dilakukan bila terjadi kondisi lanjutan, baik yang ringan maupun yang berat.
 - Pada kasus sakit berat atau *near-loss* yang telah pulih, lakukan kontrol untuk memastikan episode penyakit sudah selesai dan tidak ada kelanjutannya. Seringkali dokter merasa sudah tidak ada masalah medis, namun melupakan kekuatiran orang tua tentang masih ada kelanjutan penyakitnya di suatu saat. **MD**

Daftar Pustaka :

1. Schmitz K, Vulnerable Child Syndrome. *Pediatrics in Review* 2019;40:313
2. Pearson SR, Boyce WT, The Vulnerable Child Syndrome. *Pediatric in Review* 2004;25:10

